



Etika Berinteraksi Dengan Penyandang Disabilitas di Lingkungan Masyarakat Kota Lhokseumawe

Ery Wati*¹, Zulkifli²

¹Universitas Jabal Ghafur, Indonesia, email: erywati41@gmail.com

²Universitas Jabal Ghafur, Indonesia, email: Zulkiflipkn85@gmail.com

*Koresponden penulis : erywati41@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 19 Januari 2026

Diterima: 02 Februari 2026

Diterbitkan: 02 Februari 2026

Keywords:

Disability; Interaction; Ethics.

Kata Kunci:

Etika; Interaksi; Disabilitas.

Abstract

As members of society, we all have a role to play in creating an inclusive and welcoming environment for everyone, including people with disabilities. Ethical interactions with people with disabilities are not just about being polite, but also about understanding, respecting, and supporting their rights as equal individuals. However, often misunderstandings in unethical communication can cause people with disabilities to feel marginalized, lack confidence, and not participate in community activities. For example, neighbors or colleagues often use derogatory language, do not give people with disabilities enough time to respond, or do not use appropriate communication aids. This has a negative impact on the social-emotional development of people with disabilities. The method of implementing this Community Service activity lasts 3 (three) days, namely 7 and 8 in a room with 10 participants with disabilities with different obstacles, while on the 9th the participants and the service team went down to the field consisting of 4 (four) villages divided into groups. The results achieved in this community service activity are that participants with disabilities understand the concept of disability, obstacles and can practice ethics in interacting with other disabilities. Meanwhile, the results obtained in the Community are being able to understand disabilities, obstacles and being able to interact with people with disabilities even though there are only a few simulation examples.

Abstrak

Sebagai anggota masyarakat, kita semua memiliki peran untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan



Lisensi: *cc-by-sa*
Copyright © 2026
penulis

ramah bagi semua orang, termasuk penyandang disabilitas. Etika interaksi dengan penyandang disabilitas bukan hanya tentang bersikap sopan, tetapi juga tentang memahami, menghargai, dan mendukung hak-hak mereka sebagai individu yang setara. Namun seringkali kesalahpahaman dalam komunikasi yang tidak sesuai etika dapat menyebabkan penyandang disabilitas merasa terpinggirkan, kurang percaya diri dan tidak berpartisipasi dalam kegiatan bermasyarakat misalnya sering kali tetangga atau teman sejawat menggunakan bahasa yang merendahkan tidak memberikan waktu yang cukup penyandang disabilitas menanggapi atau tidak menggunakan alat bantu komunikasi yang sesuai. hal ini berdampak negatif pada perkembangan sosial-emosional penyandang disabilitas. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian Masyarakat ini berlangsung 3 (tiga) hari yaitu 7 dan 8 dalam ruangan yang pesertanya adalah 10 disabilitas dengan hambatan yang berbeda, sedangkan tanggal 9 peserta dan team pengabdian turun kelapangan yang terdiri dari 4 (empat) desa dengan pembagian kelompok. Hasil yang dicapai dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah para peserta disabilitas memahami konsep disabilitas, hambatan dan bisa mempraktekkan etika berinteraksi dengan disabilitas lainnya. Sedangkan hasil yang didapatkan pada Masyarakat adalah mampu memahami disabilitas, hambatan dan dapat berinteraksi dengan penyandang disabilitas walaupun hanya beberapa contoh simulasi saja.

Cara mensitasi artikel:

Ery Wati, & Zulkifli. (2026). Etika Berinteraksi Dengan Penyandang Disabilitas di Lingkungan Masyarakat Kota Lhokseumawe. *Beujroh : Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian* Pada Masyarakat, 4(1), 141–154.
<https://doi.org/10.61579/beujroh.v4i1.813>

PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas adalah setiap orang mengalami keterbatasan dalam fisik, intelektual, sensorik dan mental dalam jangka waktu lama dalam berinteraksi dengan lingkungan dan mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan masyarakat lainnya berdasarkan kesamaan hak

(Kemensos.go.id, 2018). Kehadiran penyandang disabilitas di tengah masyarakat sering dipandang sebelah mata karena dianggap berbeda dan perlu perlakuan khusus untuk dapat berkomunikasi atau berbaur dengan masyarakat lainnya. Khofifah Indar Parawansa dalam (Rizki, 2015:1), menyatakan bahwa walau memiliki keterbatasan fisik, setiap penyandang disabilitas selayaknya diakui keberadaannya tanpa dibedakan dengan kemampuan motoriknya.

Masih adanya stigma negatif masyarakat tentang penyandang disabilitas, membuat perkembangan untuk mewujudkan masyarakat inklusi menjadi terhambat. Padahal dalam Pasal 7 Undang-undang No 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, disebutkan bahwa Penyandang Disabilitas mempunyai hak untuk bebas dari stigma. Hak bebas dari stigma untuk Penyandang Disabilitas meliputi hak bebas dari pelecehan, penghinaan, dan pelabelan negatif terkait kondisi disabilitasnya.

Selain hak tersebut, Penyandang Disabilitas mempunyai hak untuk mendapat kesempatan berpartisipasi dan berinklusi di segala aspek kehidupan (Pasal 110 ayat 2(b)). Perlindungan hak penyandang disabilitas ini telah diatur dalam Undang-undang No 8 Tahun 2016, bahkan di Provinsi Aceh sendiri sudah disahkan Qanoun No 2 Tahun 2025 Tentang Penyelenggaraan Perlindungan dan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Penyandang Disabilitas.

Sebagai anggota masyarakat, kita semua memiliki peran untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi semua orang, termasuk penyandang disabilitas. Etika interaksi dengan penyandang disabilitas bukan hanya tentang bersikap sopan, tetapi juga tentang memahami, menghargai, dan mendukung hak-hak mereka sebagai individu yang setara.

Perkembangan konsep lingkungan inklusif telah membawa perubahan yang signifikan dalam tata cara menciptakan lingkungan ramah disabilitas terutama di tingkat lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat inklusi ditujukan untuk memberikan kesempatan yang sama dengan semua termasuk penyandang disabilitas, untuk hidup yang nyaman tanpa ada diskriminasi.

Cara mewujudkan masyarakat Inklusif dapat dilakukan dengan berbagai cara berikut, diantaranya Melibatkan semua orang dalam suatu

kegiatan atau acara tertentu di lingkungan sekitar. Memberikan kesempatan untuk para difabel mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya. Menjadikan jalan atau lingkungan sekitar yang ramah untuk anak-anak, orang lanjut usia, maupun difabel. Memberikan kemudahan dalam hal pelayanan, seperti pelayanan administrasi di lingkungan setempat, pelayanan kesehatan, dan lain sebagainya.

Lingkungan tempat tinggal seharusnya menjadi tempat yang aman dan inklusif bagi semua Masyarakat termasuk disabilitas Interaksi antara tetangga, saudara bahkan keluarga intipun menjadi elemen kunci dalam proses menciptakan lingkungan inklusif, yang mana interaksi tersebut merupakan hal utama bagi berlangsungnya kehidupan disabilitas dalam berinteraksi.

Namun seringkali kesalahpahaman dalam komunikasi yang tidak sesuai etika dapat menyebabkan penyandang disabilitas merasa terpinggirkan, kurang percaya diri dan tidak berpartisipasi dalam kegiatan bermasyarakat misalnya sering kali tetangga atau teman sejawat menggunakan bahasa yang merendahkan tidak memberikan waktu yang cukup penyandang disabilitas menanggapi atau tidak menggunakan alat bantu komunikasi yang sesuai. hal ini berdampak negatif pada perkembangan sosial emosional penyandang disabilitas. Oleh karena itu team dari universitas Jabal Ghafur merasa perlu untuk mengadakan pengabdian Masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian Masyarakat dilaksanak di Kota Loksemawe pada tanggal 7 dan 8 Januari 2026. Team yang ikut serta dalam kegiatan tersebut Adalah Ery wati M.Pd dan Zulkifli M.Pd. Alasan memilih Lokasi tersebut Adalah

- a. Daerah terdekat dampak banjir badang
- b. Banyak tenda pengungsian yang didalamnya terdapat penyandang disabilitas
- c. Masih kurang pahamiannya Masyarakat dalam berinteraksi dengan peayandang disabilitas baik dalam lingkungan bermastarakat maupun dalam pengungsian.

Tahapan kegiatan pengabdian tersebut adalah team terlebih dahulu mengadakan observasi pada tanggal 2 dan 3 Januari 2026 beberapa desa yaitu Matang Serdang, Alue Gedong, Matang Kelayu dan Pulo Seuke, Observasi pertama team melakukan wawancara dengan perangkat desa dan beberapa orang disabilitas. Jumlah setiap desa yang di wawacarai Adalah 5 orang maka total narasumber Adalah 20 orang. Dari hasil wawancara tersebut di dapatkan Adalah

- a. Ketidak pahaman aparaturnya desa tentang isu disabilitas
- b. Masyarakat tidak melibatkan penyandang disabilitas dalam semua kegiatan desa
- c. Masyarakat menganggap bahwa penyandang disabilitas tidak punya ketrampilan apapun.

Atas dasar hasil wawancara tersebut maka team pengabdian membuat kegiatan dengan melibatkan :

- a. 10 Orang disabilitas Lokasi pengabdian di Hotel Diana Loksemawe. Pemilihan 10 orang tersebut agar mereka dapat memberikan informasi kepada Masyarakat tempat mereka tinggal
- b. Mereka adalah wakil dari beberapa organisasi disabilitas
- c. Mereka Adalah pelaku advokasi

Pada hari pertama tanggal 7 Januari team memberikan ilmu tentang konsep disabilitas, hambatan dan cara mengadvokasi hambatan. Pada hari ke dua tanggal 8 Januari 2026 team membuat simulasi cara berinteraksi dengan penyandang disabilitas. (sesama disabilitas).

Pada tanggal 9 Januari 2026 team dan peserta Kembali lagi pada desa yang pertama untuk duduk atau melakukan FGD { Fokus Group Discusion) FGD desa tersebut dihadiri oleh perangkat desa dan beberapa disabilitas serta masyarakat lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Membangun lingkungan masyarakat yang inklusif memerlukan kesadaran dan pemahaman tentang bagaimana berinteraksi dengan penyandang disabilitas secara etis dan penuh penghormatan. Banyak dari kita mungkin tidak memiliki niat buruk, tetapi pemahaman yang kurang mendalam terhadap situasi seseorang dapat menyebabkan tindakan yang sensitif atau bahkan merendahkan orang tersebut. Oleh

karena itu, penting untuk mengetahui etika yang tepat dalam berinteraksi dengan penyandang disabilitas.

Hasil dari kegiatan tersebut pada tanggal 7 dan 8 Januari 2026 adalah

- a. Peserta disabilitas sudah lebih mendalami dan memahami konsep disabilitas, hambatan dan etika berkomunikasi sesama disabilitas (Tiktok Avi)
- b. Peserta disabilitas lebih percaya diri untuk memberikan informasi kepada Masyarakat di lingkungan tempat mereka tinggal.



Gambar 1. Sosialisasi awal bagi penyandang disabilitas

Hasil yang di dapatkan dari pertemuan pada tanggal 9 Januari 2026 adalah

- a. Perangkat desa memahami definisi disabilitas secara umum serta hambata- hambatannya
- b. Masyarakat desa mengetahui cara berinteraksi dengan penyandang disabilitas walaupun hanta beberapa contoh yang dapat disimulasikan, dikarenakan singkatnya waktu pengabdian Dengan ragamnya penyandang disabilitas, ada beberapa hal yang harus dipastikan saat berinteraksi. Agar dapat menyesuaikan kondisi penyandang disabilitas dan kebutuhan mereka saat berinteraksi dengan orang lain, perhatikan beberapa poin sebagai berikut:
 - a. Penyandang Disabilitas Fisik
 - ✓ Tidak membantu secara langsung tanpa izin.

- ✓ Selalu menawarkan bantuan terlebih dahulu.
 - ✓ Tidak mengganggu anggota tubuh manapun seperti pengguna kruk karena membutuhkan lengan mereka untuk keseimbangan.
 - ✓ Berjalan sesuai dengan kecepatan bergerakinya.
 - ✓ Berjalan sejajar atau dekat dengan posisi mereka.
 - ✓ Menawarkan bantuan pada saat melalui jalur berbahaya atau saat berubah arah.
 - ✓ Menempatkan posisi yang setara dengan lawan bicara.
 - ✓ Berdiri/membungkuk/berlutut sama dengan posisi ketinggian pengguna kursi roda untuk menciptakan kesetaraan;
 - ✓ Tidak diposisi belakang pengguna kursi roda saat berbicara agar dapat dilihat oleh mereka, kecuali memang sedang mendorong kursi roda.
 - ✓ Memberi peringatan saat akan melintasi jalur berbahaya.
 - ✓ Memberitahu adanya jalur yang basah, rusak, dan lain lain.
 - ✓ Memastikan jalur yang akan ditempuh terbuka dan tidak ramai agar bisa dilewati dengan mudah.
- b. Penyandang Disabilitas Netra
- ✓ Memberi tahu keberadaan anda kepada penyandang disabilitas netra.
 - ✓ Mengidentifikasi diri anda dengan menggunakan 3S: "Salam, Sentuh, dan Sebut Nama" sebelum berinteraksi agar mereka tahu siapa yang sedang berinteraksi dengan mereka.
 - ✓ Memberi tahu pakaian yang anda gunakan dan/atau bentuk fisik jika diperlukan.
 - ✓ Menawarkan berkeliling tempat (orientasi tempat) jika seorang penyandang disabilitas netra sedang berkunjung supaya mengetahui lokasi-lokasi penting seperti: toilet, pintu masuk dan keluar, keberadaan tangga, dan lain lain.
 - ✓ Memberitahukan penyandang disabilitas netra saat kita akan meninggalkan mereka.
 - ✓ Memberi panduan untuk mobilitas dan pergerakan.

- ✓ Menawarkan lengan kepada penyandang disabilitas netra untuk mengarahkan jalannya, jangan mengambil alih lengan mereka secara langsung tanpa izin.
 - ✓ Mengarahkan tangan penyandang disabilitas netra untuk menyentuh kursi yang akan diduduki mereka.
 - ✓ Memberitahukan anak tangga pertama dan yang terakhir yang akan diinjak dan memberi tahu posisi pegangan tangan tangganya.
 - ✓ Memberikan deskripsi verbal.
 - ✓ Saat menyiapkan hidangan, deskripsikan posisi penempatannya seperti: "Kopi ada di arah jarum jam 9,"; "Nasi berposisi di tengah piring dan lauk disebelah kirinya."
 - ✓ Menawarkan membacakan informasi yang tertulis seperti dari Powerpoint Slide atau tulisan di papan tulis.
 - ✓ Menawarkan untuk mendeskripsikan sebuah video yang ditayangkan untuk memberi deskripsi visualnya seperti: "Pemeran utamanya sedang bermain bola bersama kawan-kawannya" atau, "saat ini situasinya sedang malam hari."\\
- c. Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu/Tuli
- ✓ Mempermudah mereka yang membaca Gerak Bibir.
 - ✓ Saling berhadapan satu sama lain agar pergerakan mulut mudah dibaca.
 - ✓ Berbicara dengan pelan dan tidak terburu-buru.
 - ✓ Keraskan volume suara anda jika diperlukan, tetapi hindari berteriak kepada lawan bicara.
 - ✓ Menggunakan Bahasa Indonesia yang sederhana dan mudah dipahami.
 - ✓ Menggunakan interaksi yang berbasis visual.
 - ✓ Menggunakan tulisan atau gambar untuk berkomunikasi.
 - ✓ Menggunakan Bahasa Isyarat jika memahami.
 - ✓ Menyediakan speech-to-text saat diperlukan.
 - ✓ Tidak menertawakan atau tersenyum-senyum saat mereka berbicara
 - ✓ Memberikan perhatian sepenuhnya dan tidak memotong pembicaraanya.

- ✓ Memahami yang ingin disampaikan
 - ✓ Minta secara sopan untuk mengulangi hal yang mereka katakan jika belum dimengerti.
 - ✓ Jika masih tidak memahami yang telah disampaikan oleh mereka, dapat meminta verifikasi ulang supaya informasi tersampaikan dengan benar.
- d. Penyandang Disabilitas Intelektual
- ✓ Menyampaikan informasi dengan jelas.
 - ✓ Sampaikan pesan menggunakan kalimat singkat dan padat agar mudah dipahami.
 - ✓ Bicaralah dengan pelan dan jelas agar setiap kata terdengar dengan baik.
 - ✓ Bersiaplah untuk mengulang atau memberikan penjelasan tambahan jika diperlukan.
 - ✓ Gunakan bahasa yang sesuai dan hindari nada merendahkan.
 - ✓ Menerima informasi atau pembicaraan mereka.
 - ✓ Tunjukkan kepedulian dengan mengangguk atau memberikan tanggapan singkat seperti "saya mengerti."
 - ✓ Beri mereka waktu cukup untuk berbicara dan mengekspresikan diri. Jangan tergesa-gesa atau memotong pembicaraannya.
 - ✓ Dengarkan dengan penuh perhatian dan jangan terburu-buru untuk merespon.
 - ✓ Hargai kemampuan mereka untuk membuat keputusan.
 - ✓ Biarkan mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berubah tanpa memaksa mereka beradaptasi dengan cepat.
 - ✓ Bantu mereka dengan panduan yang jelas dan terstruktur mengenai perubahan yang terjadi.



Gambar 2. Analisa Bersama Dampak Program

e. Penyandang Disabilitas Psikososial

- ✓ Jangan melakukan hal-hal agresif, tidak sabar, ataupun tidak menghormati
- ✓ Hindari tindakan atau ucapan yang bisa dianggap mengancam atau menyakiti.
- ✓ Berikan waktu kepada mereka untuk menyelesaikan pemikiran atau tindakan mereka.
- ✓ Selalu perlakukan mereka dengan hormat dan martabat seperti kepada orang yang lain. Hargai pendapat dan perasaan mereka, dan jangan meremehkan pengalaman mereka yang belum kita mengerti.
- ✓ Memberikan waktu untuk menyelesaikan kalimat yang ingin diutarakan.
- ✓ Dengarkan dengan penuh perhatian tanpa memotong pembicaraan. Tunjukkan bahwa Anda mendengar dengan anggukan kepala atau kata-kata pendek seperti “ya” atau “saya mengerti.”
- ✓ Jika mereka kesulitan menemukan kata-kata, beri mereka waktu yang cukup demi menghormati perasaan dan pendapat mereka.
- ✓ Biarkan dia bebas kemana dia mau.

- ✓ Dukung mereka saat membuat keputusan sendiri dan menjalani kegiatan yang mereka minati untuk membantu meningkatkan rasa percaya diri dan kondisi mental mereka.

Meskipun memberikan kebebasan, tetap penting untuk memberikan pengawasan yang bijak. Pastikan kegiatan yang mereka akan lakui tidak akan berdampak buruk bagi kesehatan mental mereka

B. Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat tentang etika berinteraksi dengan penyandang disabilitas yang dilaksanakan di Kota Lhokseumawe menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman masyarakat mengenai isu disabilitas masih menjadi kebutuhan mendesak, khususnya pada konteks pascabencana dan lingkungan sosial yang rentan. Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa sebelum intervensi dilakukan, masih terdapat miskonsepsi mendasar terkait konsep disabilitas, baik di kalangan aparat desa maupun masyarakat umum. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Shakespeare (2018) yang menegaskan bahwa stigma sosial terhadap penyandang disabilitas umumnya muncul akibat kurangnya literasi disabilitas dan dominasi perspektif medis yang melihat disabilitas semata-mata sebagai keterbatasan individu, bukan sebagai hasil interaksi antara individu dan lingkungannya.

Pemberian materi mengenai konsep disabilitas, hambatan, serta etika berinteraksi terbukti mampu meningkatkan kesadaran kritis peserta disabilitas terhadap hak, potensi, dan posisi mereka dalam masyarakat. Hal ini tercermin dari meningkatnya rasa percaya diri peserta untuk menyampaikan informasi dan melakukan advokasi di lingkungan tempat tinggal masing-masing. Temuan ini mendukung pendekatan *social model of disability* yang menekankan bahwa pemberdayaan penyandang disabilitas dapat tercapai ketika hambatan sosial, sikap, dan lingkungan diminimalkan (Oliver, 1996; WHO, 2011). Dengan kata lain, perubahan sikap sosial menjadi kunci utama dalam membangun masyarakat inklusif.

Simulasi etika berinteraksi yang dilakukan pada hari kedua kegiatan pengabdian memberikan ruang pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), baik bagi penyandang disabilitas

maupun masyarakat. Metode ini efektif karena memungkinkan peserta memahami secara langsung kebutuhan komunikasi dan interaksi yang berbeda pada tiap ragam disabilitas. Kolb (1984) menyatakan bahwa pembelajaran melalui pengalaman langsung mampu meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis, terutama pada isu-isu sosial yang kompleks seperti inklusi disabilitas. Oleh karena itu, simulasi interaksi menjadi strategi yang relevan untuk mengurangi perilaku diskriminatif yang sering kali terjadi tanpa disadari.



Gambar 3. Focus Group Discussion

Hasil Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan aparatur desa dan masyarakat menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mengenai definisi disabilitas dan bentuk-bentuk hambatan yang dialami penyandang disabilitas. Meskipun waktu pelaksanaan relatif singkat, perubahan persepsi awal ini menjadi indikator positif bagi terbentuknya lingkungan sosial yang lebih ramah disabilitas. Temuan ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang menekankan pentingnya peran masyarakat dan pemerintah desa dalam menjamin hak bebas dari stigma serta hak partisipasi sosial penyandang disabilitas.



Gambar 4. Lanjutan Focus Group Discussion

Pembahasan etika berinteraksi berdasarkan ragam disabilitas – fisik, netra, rungu, intelektual, dan psikososial – menunjukkan bahwa pendekatan yang bersifat spesifik dan kontekstual sangat diperlukan. Setiap ragam disabilitas memiliki kebutuhan komunikasi dan interaksi yang berbeda, sehingga pendekatan yang seragam justru berpotensi menciptakan ketidaknyamanan atau marginalisasi baru. Prinsip *reasonable accommodation* yang diusung dalam Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas (UNCRPD) menegaskan bahwa penyesuaian yang layak merupakan prasyarat utama untuk memastikan partisipasi penuh penyandang disabilitas dalam kehidupan bermasyarakat (United Nations, 2006).

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa edukasi etika berinteraksi tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga berkontribusi pada perubahan sikap dan perilaku sosial masyarakat. Interaksi yang beretika dan setara dapat menjadi fondasi awal dalam membangun masyarakat inklusif yang menghormati martabat, hak, dan keberagaman penyandang disabilitas. Dengan demikian, program serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan diperluas cakupannya agar transformasi sosial menuju inklusi dapat tercapai secara lebih optimal.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman dan penerapan etika berinteraksi dengan penyandang disabilitas mampu mendorong terciptanya lingkungan masyarakat yang lebih inklusif, menghargai martabat, serta mendukung partisipasi setara penyandang disabilitas dalam kehidupan sosial. Melalui edukasi konsep disabilitas, simulasi interaksi, dan diskusi bersama masyarakat serta aparat desa, kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran, sikap empatik, dan keterampilan komunikasi yang etis, sehingga dapat menjadi langkah awal dalam mengurangi stigma dan memperkuat praktik inklusi di tingkat komunitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2018). *Penyandang disabilitas*. <https://kemensos.go.id>
- Parawansa, K. I., dalam Rizki. (2015). *Pemenuhan hak penyandang disabilitas dalam perspektif inklusi sosial*. Jakarta: Kementerian Sosial Republik Indonesia.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2016). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*. <https://peraturan.go.id>
- Pemerintah Aceh. (2025). *Qanun Aceh Nomor 2 Tahun 2025 tentang Penyelenggaraan Perlindungan dan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Penyandang Disabilitas*. Banda Aceh.
- Kompasiana. (2020). *Inklusi sosial: Upaya mewujudkan masyarakat yang inklusif*. Kompasiana.com